

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN GUIDED
INQUIRY TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH ATTARBIYAH LAUWA**



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

Nurapni

NIM 105431100816

25/05/2021

1 cap
Smb. Alumni

R/0012/PPKN/210
NUR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN

2021



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurapni** NIM 105431100816 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 184 Tahun 1442 H/2021 M pada tanggal 06 Rabi'ul Awal 1442 H/23 Oktober 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari kamis tanggal 06 Mei 2021.

10 Rabi'ul Awal 1442 H

Makassar,

06 Mei 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. M. Ambo Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Muhajir, M. Pd. (.....)
 2. Auliah Andika Rukman, S.H., M.H. (.....)
 3. Dr. A. Rahim., S.H., M.Hum (.....)
 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd. (.....)

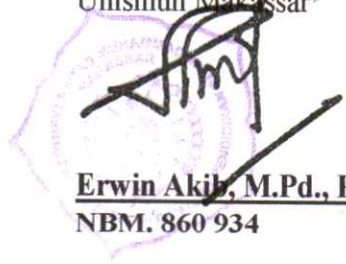
Disahkan oleh :

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Nurapni**
 Stambuk : 105431100816
 Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah di periksa dan di perbaiki maka **Nurapni** dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, April 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461

Drs. Jumiati Nur, M.Pd.
 NIDN. 0908066702

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
 UnismuhMakassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934

KetuaProdi PPKn

Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Nurapni**

NIM : 105431100816

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Inquiry
Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Madrasah
Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2021

Yang membuat pernyataan

Nurapni



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Nurapni**

NIM : 105431100816

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Penelitian : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Iauwa

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2021

Yang membuat pernyataan

Nurapni

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Belajar, belajar dan belajarlal....

*Karena jawaban dari keberhasilan adalah terus belajar
dan tak kenal putus asa.*



"Nurapni"

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, keluargaku, sahabatku dan teman-temanku atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis dalam mewujudkan cita-cita menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Nurapni. 2021. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhajir dan Pembimbing II Jumiati Nur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Guided Inquiry terhadap hasil belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII sebanyak 20 orang, yakni 10 orang pada kelas VIII.A (kelas eksperimen) dan 10 orang pada kelas VIII.B (kelas kontrol). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data pretest dan data posttest.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Guided Inquiry hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dimana nilai rata-rata siswa sebelum diberi pelakuan model pembelajaran guided inquiry (pretest) siswa kelas eksperimen (VIII.A) sebesar 74,6 sedangkan kelas kontrol (VIII.B) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 67,3. Siswa kelas eksperimen (VIII.A) setelah diberi perlakuan model pembelajaran guided inquiry (posttest) nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85,5 sedangkan kelas kontrol (VIII.B) diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran guided inquiry pada siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep nilai, moral dan norma.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Guided Inquiry

ABSTRACT

Nurapni. 2021. *The Effect of the Use of the Guided Inquiry Learning Model on PPKn Learning outcomes in Students of Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.* Essay. Pancasila and Citizenship Education Department, Teacher Training and Education Faculty, Muhammadiyah University of Makassar. Supervisor I Muhajir and Supervisor II Jumiati Nur.

This study aims to determine the effect of using the Guided Inquiry learning model on learning outcomes at Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa students.

This research uses experimental research methods. The population in this study were all students of class VIII Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa. The sample used in this study was 20 students in class VIII, namely 10 students in class VIII.A (experimental class) and 10 people in class VIII.B (control class). Data collection used in this study consisted of pretest data and posttest data.

The results of this study indicate that by using the Guided Inquiry learning model, student learning outcomes have increased. Where the average value of students before being given the guided inquiry (pretest) learning model of experimental class students (VIII.A) was 74.6 while the control class (VIII.B) the average value obtained was 67.3. Students in the experimental class (VIII.A) after being treated with the guided inquiry (posttest) learning model the average value obtained was 85.5 while the control class (VIII.B) obtained an average value of 76.3. So it can be concluded that applying the guided inquiry learning model to students can improve students' understanding of the concept of values, morals and norms.

Keywords: Learning Outcomes, Guided Inquiry Learning Model

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada kehadiran pemimpin sang illahi Rabbi Nabi Besar Muhammad SAW, Sang revolusioner sejati. Sosok pemimpin yang terpercaya, jujur, dan berakhlak karimah yang telah bersusah payah mengeluarkan manusia dari kungkungan kebidaban, sehingga sampai saat ini manusia mampu memposisikan diri sebagai warga negara yang senantiasa beriman dan bertaqwa di jalan Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, skripsi ini lahir dan tempat sebagai manifestasi dari suatu usaha yang tak mengenal lelah dan pantang menyerah. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa mulai dari penyusunan, hingga selesai skripsi ini di tulis, tidak sedikit hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis. Namun , tantangan dan hambatan tersebut dapat di hadapi berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, tidak berlebihan sekiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H. Ambo Asse, M.Ag Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar .

2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
4. Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. Selaku Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini .
5. Ibunda Drs. Jumiati Nur, M.Pd. Selaku Pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini .
6. Teristimewa Orang Tua saya bapak Nongko dan ibu Sunniati tercinta atas segala doa dan dukungan yang tak terhingga yang selalu tercurah untuk keberhasilan ananda.
7. Terima kasih yang tak terhingga kepada kakanda Yudistira Ramadhan S.Pd dan kakanda Yekti Nur Prayoga S.Pd atas segala bantuan dan dukungan dalam pembuatan sampai selesai skripsi ini.
8. Terima kasih yang tak terhingga pula untuk teman-temanku di HIPMA Gowa dan Ukm-Olahraga Unismuh Makassar untuk segala dukungan selama pembuatan sampai selesai skripsi ini.
9. Teman- teman Seperjuanganku khususnya Sahabatku dikelas PPKn A Angkatan 2016 yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya, yang tidak sempat di sebutkan namanya satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas amal ibadah dan bantuan yang di berikan dengan ikhlas serta limpahan rahmat dan karunian-Nya senantiasa tercurah kepada kita. Amin.

Sebagai seseorang yang masih dalam tahap belajar, tentu saja skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis dengan hati terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif, guna perbaikan dan peningkatan kualitas penulis di masa yang akan datang. Karena penulis yakin bahwa satu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca terutama bagi diri pribadi penulis, Aamiin.

Makassar, 4 Januari 2021

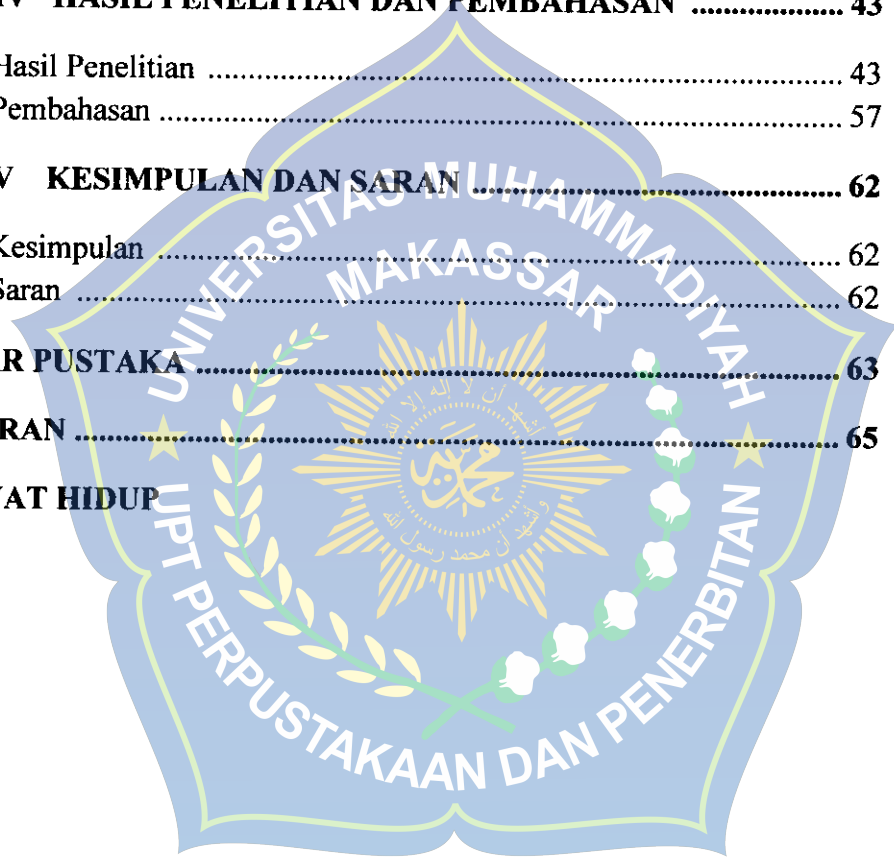
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Pengertian Belajar	7
2. Model Pembelajaran Guided Inquiry	9
3. Pendidikan Kewarganegaraan	16
4. Hasil Belajar	27
B. Kerangka pikir	30

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	34
D. Defenisi Operasional Variabel	36
E. Instrument Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
RIWAYAT HIDUP	65



DAFTAR TABEL

- 4.1. Deskripsi skor pretest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) Mts. Attarbiyah Lauwa
- 4.2. Distribusi dan presentase skor pretest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) MTs. Attarbiyah Lauwa
- 4.3. Distribusi dan Presentase Skor Pretest Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas Eksperimen (VIII.A) Mts. Attarbiyah Lauwa
- 4.4. Distribusi dan presentase skor pretest hasil belajar PPKn siswa kelas eksperimen (VIII.A) MTs. Attarbiyah Lauwa
- 4.5. Deskripsi hasil pretest ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol
- 4.6. Deskripsi nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (mata pelajaran PPKn)
- 4.7. Deskripsi skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) MTs. Attarbiyah Lauwa
- 4.8. Distribusi dan presentase skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) MTs. Attarbiyah Lauwa
- 4.9. Deskripsi skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas eksperimen (VIII.A) MTs. Attarbiyah Lauwa
- 4.10. Distribusi dan presentase skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas eksperimen (VIII.A) MTs. Attarbiyah Lauwa
- 4.11. Deskripsi Nilai Rata-Rata Pretest Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Mata Pelajaran PPKn

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema kerangka pikir	32
2. Desain penelitian	34
3. Analisis hasil belajar	38
4. Analisis rata-rata hasil belajar	39
5. Presentase ketuntasan hasil belajar	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar hadir siswa	65
2. RPP	67
3. Lembar observasi	74
4. Evaluasi pree test	75
5. Evaluasi post test	76
6. Dokumentasi	77
7. Persuratan	
8. Riwayat hidup	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran PPKn memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya didalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Karena pelajaran PPKn merupakan landasan ilmu pengetahuan yang diketahui telah membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, dimana dalam mempelajari pelajaran ini peserta didik tidak hanya di didik untuk menjadi pintar tetapi juga didik agar mempunyai akhlak maupun moral yang baik. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada pemilihan materi, metode maupun media pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan dari mata pelajaran ini.

Dalam sistem pembelajaran di sekolah/ di madrasah, guru dan peserta didik merupakan komponen penting. Sehingga tidak mungkin ada lembaga pendidikan tanpa adanya guru dan peserta didik. Tugas utama guru adalah mengajar, dan tugas peserta didik adalah belajar. Kedua hal tersebut walaupun tampaknya terpisah tetapi pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Peristiwa mengajarnya guru mestinya ditandai oleh adanya peristiwa belajarnya peserta didik. Pola pembelajaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas yang menjadi tanggung jawabnya, hal ini banyak dipengaruhi oleh motivasi dan pandangannya tentang konsep mengajar

sehingga menjadi gaya atau teknik guru dalam melakukan interaksi dalam pembelajaran.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi dan kondisi yang ada disekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman belajar yang didesain dan dipersiapkan oleh guru. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang ada disekitar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Pembelajaran terkait dengan penciptaan kondisi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pemerintah menaruh perhatian terhadap mutu proses pembelajaran hal tersebut tertuang dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Upaya pemerintah tersebut harus ditindaklanjuti sehingga mutu pendidikan menjadi kenyataan yang akan berdampak terhadap pembangunan Indonesia dimasa mendatang. Pembelajaran disekolah selalu mengacu pada

kurikulum, didalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses. Dalam buku panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dikatakan bahwa pembelajaran sebaiknya pembelajaran dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah peserta didik.

Namun pada kenyataannya berbeda dari yang diharapkan, berdasarkan hasil kajian penelitian Sardjono dalam muslim, menunjukkan bahwa pembelajaran disekolah masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar masih sangat rendah.

Menurut Clements dan Battista dalam Trianto, yang kita lihat bahwa sebagian pola pembelajaran masih bersifat transmittif, pengajar mentransfer dan menyampaikan konsep-konsep secara langsung kepada peserta didik.

Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, prinsip, dan keterampilan pada siswa.

Ketidaktifan siswa menyebabkan suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung sangat tidak kondusif, beberapa siswa banyak

yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti mengobrol, mengantuk, maupun ada yang bercanda.

Berdasarkan persoalan yang dipaparkan diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan tindakan untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut. Mengingat percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi, tidak memungkinkan bagi guru bertindak sebagai satu-satunya orang yang menyalurkan semua fakta dan teori-teori. Untuk mengatasi hal ini perlu pengembangan keterampilan memperoleh dan memproses semua fakta, konsep, dan prinsip pada diri siswa.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik diperlukan model pembelajaran yang sesuai, dan pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan tersebut karena model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, dan analitis. Jadi, pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* sebagai model pembelajaran yang digunakan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut. "Bagaimana pengaruh penggunaan model

pembelajaran Guided Inquiry terhadap hasil belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut. “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Guided Inquiry terhadap hasil belajar pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan (ilmu) dan memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan model *guided inquiry* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar secara aktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan wawasan kepada siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan hasil pembelajaran melalui model *guided inquiry*.
- b. Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus rujukan kepada guru agar dapat membenahi teknik-teknik dalam proses pembelajaran.

- c. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi peneliti selanjutnya sebagai penelitian yang relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Jadi, belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan adanya interaksi yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dan lingkungannya.

Abdillah mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang sadar dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan Kurniawan (2014:4) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses aktif internal

individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, serta merupakan, sumber belajar bagi suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Arifin (2012:10-11) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu program, dimana ciri suatu program tersebut adalah sistematis dan terencana. Sistematis artinya keteraturan, dalam hal ini pembelajaran harus dilakukan dengan urutan langkah-langkah tertentu mulai perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis dimana setiap komponen saling berpengaruh. Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku seorang individu baik dalam perubahan pola belajar maupun sikap pada suatu lingkungan belajar.

2. Model Pembelajaran Guided Inquiry

Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi.

Model pembelajaran guided inquiry merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa. Menurut Jauhar (2011) kata *inquiry* berasal dari kata *to inquiry* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Inquiry juga dapat diartikan sebagai suatu proses bertanya dan mencari jawaban yang dipertanyakan. Pembelajaran guided inquiry bertujuan memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual dan keterampilan siswa.

Model pembelajaran guided inquiry adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep dan hubungan antar konsep, dimana siswa merancang sendiri prosedur percobaan sehingga peran siswa lebih dominan. Sehingga peran guru adalah membimbing siswa kearah yang tepat/benar.

Menurut Downey dalam Trianto menyatakan bahwa inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari

pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir.

Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran *guided inquiry*. Pembelajaran *guided inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Hal ini senada dengan pendapat Joseph Abruscato yang menyatakan bahwa *guided inquiry* adalah metode yang teliti dan sistematis dalam mempertanyakan dan mencari penjelasan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran *guided inquiry*. Pertama, pembelajaran *guided inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi model menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga

diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian, strategi pembelajaran *guided inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan model pembelajaran ini.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *guided inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran model ini siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Menurut Jauhar (2011: 64), pembelajaran *inquiry* terbimbing ada beberapa ciri utama model pembelajaran *inquiry* yaitu:

- a. Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan suatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap

percaya diri (*self-belief*), artinya dimana guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, yang dilakukan dengan proses tanya jawab.

- c. Mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, artinya siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Sutikno. (2014: 83) mengemukakan langkah-langkah model pembelajar *inquiry* terbimbing sebagai berikut:

1. Orientasi. Merupakan langkah untuk membuat peserta didik menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian.
2. Rumusan hipotesis. Digunakan sebagai pembimbing atau pedoman di dalam melakukan penelitian.
3. Definisi. Merupakan penjelasan dan pendefinisian istilah yang ada di dalam hipotesis.
4. Eksplorasi. Dilakukan dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian.
5. Pembuktian. Dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan dengan esensi hipotesis.
6. Perumusan generalisasi. Yaitu menyusun pernyataan yang benar-benar terbaik dalam pemecahan masalah.

Dalam Permendikbud No.22 tahun 2016 dikatakan pembelajaran *inquiry* didefinisikan sebagai “bertanya tentang” atau “mencari informasi” atau sebagai “tindakan menemukan”. Jadi, pembelajaran ini memiliki dua proses utama. Pertama, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Kedua, siswa menyingkap, menemukan jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis.

Guided inquiry merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara kritis. Pengetahuan bukan sekedar sekumpulan fakta hasil dari mengingat, akan tetapi proses dari menemukan atau mengkonstruksi. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses fasilitasi kegiatan penemuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri.

Menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan refleksi dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis menurut Ennis (1996) ada lima yaitu:

1. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan.
2. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
3. Mampu memilih argument logis, relevan dan akurat.

4. Mampu mendeteksi suatu masalah berdasarkan sudut pandang yang berbeda.
5. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Tujuan pertama *guided inquiry* adalah agar peserta didik mampu merumuskan dan menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa, dan sebagainya. Dengan kata lain, *guided inquiry* bertujuan untuk membantu peserta didik secara berpikir analitis. Tujuan kedua adalah untuk mendorong peserta didik agar semakin berani dan kreatif berimajinasi. Dengan imajinasi peserta didik dibimbing untuk mengkreasi sesuatu menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Penemuan ini dapat berupa perbaikan atau penyempurnaan dari apa yang telah ada, mampu menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum ada.

Proses mengumpulkan data, mengamati, dan meringkas informasi, khususnya data numerik dalam *guided inquiry*, efektif dalam merangsang diskusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diinginkan. Peserta didik perlu mengalami bagaimana menarik simpulan ilmiah berdasarkan pengamatan atas fakta-fakta dan sekumpulan data yang diperoleh.

Pengembangan pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan

pembelajaran adalah teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah-masalah pembelajaran atau teori dan model pembelajaran setidaknya dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan dan untuk membuat belajar lebih mudah.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur pembelajaran.

Di dalam pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan tempat dan zaman dan waktu ia hidup.

Adapun kelebihan model pembelajaran *guided inquiry* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan pembelajaran psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Keuntungan lain adalah dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Disamping kelebihan model pembelajaran guided inquiry di atas model pembelajaran ini juga mempunyai kekurangan diantaranya yaitu:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan

Sejarah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dimulai pada tahun 1957 saat pemerintahan Ir. Soekarno yang dikenal dengan kata *civics*. Penerapan *civics* sebagai pelajaran disekolah-sekolah dimulai pada tahun

1961 dan kemudian berganti nama menjadi pendidikan kewarganegaraan negara pada tahun 1968.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan resmi masuk dalam kurikulum sekolah di Indonesia pada tahun 1968. Saat terjadi pergantian tahun ajaran yang awalnya januari-desember dan diubah menjadi juli-juni pada tahun 1957, nama pendidikan kewarganegaraan diubah oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia menjadi pendidikan moral pancasila atau disingkat PMP. Nama mata pelajaran PMP diubah lagi pada tahun 1994 menjadi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Pada masa reformasi PPKn diubah menjadi PKn dengan menghilangkan kata pancasila yang dianggap sebagai produk orde baru.

b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut UUD 1945 pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia dan suku bangsa, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter.

Menurut KTSP pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa
- b) Norma, hukum dan peraturan
- c) Hak asasi manusia
- d) Kebutuhan warga Negara
- e) Konstitusi Negara
- f) Kekuasaan dan politik

- g) Pancasila
- h) Globalisasi

Menurut K13 pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa
- 2) UUD 1945 sebagai hukum dasar menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 3) Bhineka tunggal ika sebagai wujud keberagaman kehidupan
- 4) Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara Indonesia

Menurut Henry Rendali Waite pendidikan kewarganegaraan merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia didalam berbagai perkumpulan yang terorganisasi baik dalam organisasi sosial, ekonomi politik serta hubungan Negara dengan warga negara.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraann

Berdasarkan Kep. Dirjen Dikti No. 267/Dikti/2000, tujuan pendidikan kewarganegaraan mencakup:

a. Tujuan umum

Untuk memberikan pengetahuan dari kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga negara dengan negara

serta PPBN agar menjadi warga Negara yang diandalkan oleh bangsa dan negara.

b. Tujuan khusus

- a) Agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santu, jujur dan demokratis, serta ikhlas sebagai warga Negara Indonesia terdidik dan bertanggung jawab.
- b) Agar siswa menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat mengatasinya dengan pemikiran kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan pancasila, wawasan nusantara dan ketahanan nasional.
- c) Agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara serta ketahanan nasional dalam diri para calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji serta akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maupun seni.

Adapun tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik tingkat local, nasional, regional maupun global.
- 2) Menghasilkan siswa yang berpikir komperensif, analitis, kritis serta mampu bertindak demokratis.
- 3) Menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera dan demokratis.
- 4) Mengembangkan kultur demokrasi yang kebebasan persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan melakukan dialog, negosiasi, kemampuan mengambil keputusan serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan.
- 5) Mampu membentuk siswa menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab melalui penanaman moral dan keterampilan sosial sehingga kelak menjadi mampu memahammi dan memecahkan masalah untuk mendidik para generasi muda agar mampu menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif dalam pembelaan negara. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan system demokrasi suatu bangsa.

Adapun pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang antara lain:

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.

- 1) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Rasional, dinamis, dan sabar akan hak dan kewajiban warga negara.
- 3) Bersifat professional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara.
- 4) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan kewarganegaraan juga dibahas mengenai nilai, moral dan norma. Dimana nilai bisa diartikan sebagai suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan. Lebih dari itu, bahkan nilai dapat menjadi cerminan serta gambaran akan hidup dan tatanan masyarakat yang saling membantu keteraturan sosialnya. Pengertian nilai menurut beberapa ahli:

a) Soerjono Soekanto

Menurutnya nilai merupakan konsepsi abstrak yang ada di diri manusia, hal ini dikarenakan nilai dapat dianggap baik dan dapat pula dianggap jelek. Nilai yang baik selalu menjadi simbol kehidupan yang bisa mendorong integritas sosial sedangkan nilai buruk akan memberikan dampak yang kurang diinginkan dan di senangi dalam hal ini seperti hal dampak yang terjadi pada konflik.

b) Wood

Pengertian nilai merupakan petunjuk umum yang sudah berlangsung lama. Petunjuk ini bahkan mampu mengarahkan tingkah dan laku serta kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai dalam kategori ini dapat dibagi menjadi yaitu nilai yang baik dan nilai yang buruk.

c) Simanjuntak

Simanjuntak menjelaskan bahwa nilai merupakan serangkaian Ide-ide masyarakat tentang segala sesuatu yang dianggap baik dan sesuatu yang dinilai buruk. Keadaan ini dapat disebabkan karena adanya faktor kebiasaan ataupun budaya yang dipakai dalam masyarakat yang selalu dijalankan setiap harinya.

Sedangkan norma adalah, kata norma berasal dari bahasa Belanda yaitu "norm" yang artinya patokan, pedoman atau pokok kaidah. Namun beberapa pendapat mengatakan bahwa istilah norma berasal dari bahasa latin "mos" yang artinya kebiasaan, tata kelakuan, atau adat istiadat. Norma biasanya berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya dalam suatu etnis atau Negara tertentu. Namun, ada juga norma yang berlaku bagi semua manusia dan sifatnya universal. Jadi, norma yaitu aturan atau cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat baik bagi individu ataupun kelompok yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Maka, akan dikenakan sanksi sesuai peraturan. Oleh karena itu, norma memiliki kekuatan dan sifatnya memaksa.

Norma adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Orang yang ingin hidup harmonis maka wajib mematuhi aturan atau ketentuan tersebut jika tidak ingin mendapatkan sanksi baik hukum atau sosial.

Pengertian norma sendiri adalah tatanan atau pedoman yang diciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang sifatnya memaksa atau manusia wajib tunduk pada peraturan tersebut.

Norma dapat dibedakan berdasarkan sifat, daya atau kekuatan pengikat norma tersebut, dan norma yang berlaku dalam kehidupan social masyarakat. Berikut adalah macam-macam norma berdasarkan sifatnya. Pada umumnya, macam-macam norma terbagi menjadi 2 yakni:

a. Norma Formal

Norma formal adalah ketentuan dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat serta dibuat oleh lembaga atau institusi yang sifatnya resmi atau formal. Norma formal mempunyai rasa kepercayaan yang lebih tinggi mengenai kemampuannya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, hal ini karena dibuat oleh lembaga-lembaga yang sifatnya formal atau resmi. Contohnya, seperti perintah presiden, konstitusi, peraturan pemerintah, surat keputusan, dan lain sebagainya.

b. Norma Non-Formal

Norma non-formal adalah ketentuan dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak diketahui tentang siapa dan bagaimana yang menerangkan mengenai norma tersebut. Ciri-ciri dari norma non-formal

ialah tidak tertulis atau jika tertulis hanya sebagai sebuah karya sastra, selain itu juga norma non-formal mempunyai jumlah yang lebih banyak, hal ini karena banyaknya variable-variabel yang terdapat dalam norma non-formal.

Berikut ini adalah macam-macam norma yang umum berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan diakui eksistensinya.

1. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari tuhan yang maha esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horizontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama meyakini bahwa barangsiapa yang mematuhi perintah-perintah tuhan dan menjauhi larangan-larangan tuhan akan memperoleh pahala. Sebaliknya barangsiapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya tersebut disebut taqwa.

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa “bisikan-bisikan” atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia. Norma susila adalah peraturan hidup yang bersumber dari hati nurani manusia. Norma ini menentukan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai kabaikan yang ada dalam diri masing masing

orang. Dengan adanya norma kesusilaan, manusia diharapkan mampu berbuat baik serta mencegah manusia untuk melakukan perbuatan yang buruk. Biasanya norma kesusilaan merupakan aturan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan masyarakat. Contoh norma kesusilaan misalnya sikap jujur dan adil dalam masyarakat, tidak menfitnah orang lain, tolong menolong, bersikap ramah dengan tetangga dan masih banyak lagi. Tidak ada sanksi khusus yang diatur dalam norma kesusilaan, namun kebanyakan sanksinya adalah sanksi sosial, seperti dikucilkan masyarakat.

3. Norma Hukum

Norma hukum adalah peraturan hidup yang dibuat oleh lembaga kekuasaan negara yang bertujuan mewujudkan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat, menciptakan keadilan dan kepastian hukum. Sehingga bisa melindungi kepentingan orang lain, misalnya berkaitan dengan jiwa, badan, kehormatan dan kekayaan harta benda. Norma ini bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tertib, aman, rukun, dan damai. Sanksi dalam norma hukum ditentukan sesuai dengan peraturan yang ada. Sanksinya pun bersifat mengikat, artinya bagi para pelaku yang melanggar akan dikenai sanksi seperti dipenjara atau denda. Contohnya setiap warga negara Indonesia wajib membayar pajak, jika melanggar akan dikenakan denda.

4. Norma Kesopanan atau Adat Istiadat

Norma kesopanan erat kaitannya dengan adat, karena itulah nama lain dari norma kesopanan adalah norma adat. Dengan keadaan beragam suku dan budaya di Indonesia, norma kesopanan yang berlaku pun akan berbeda pada setiap masing-masing daerah. Norma ini biasanya juga tak tertulis secara jelas, sehingga hanya masyarakat daerahnya saja yang mengetahui. Sanksinya pun juga menggunakan sanksi sesuai adat dan tradisi. Beberapa contoh misalkan di Jawa, kita harus menggunakan bahasa halus ketika berbicara dengan orang tua. Kemudian pada daerah lain seperti Kalimantan, ada upacara aruh baharin, yakni menyembunyikan gelang kuningan. Upacara ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur atas panen padi.

Moral, akhlak, etika, atau susila (Latin: *Moralitas*; Arab: أخلاق, *akhlāq*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang memiliki moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral jika ia ingin dihormati oleh

sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik.

Benjamin S. Bloom (2006:26-27) menyebutkan 6 jenis perilaku kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip maupun metode.

- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan hasil belajar diatas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran dikelas. Tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono Dkk (2017:76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan factor

eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor individu meliputi jasmaniah dan psikologis.

- 1) Faktor jasmaniah, faktor jasmaniah adalah faktor yang berupa kondisi fisik yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Jika seseorang sedang mengalami kondisi yang tidak sehat dan cacat maka akan terganggu proses belajarnya. Sehingga, agar seseorang dapat belajar dengan baik maka orang tersebut haruslah mengusahakan kesehatan badannya.
- 2) Faktor psikologis, faktor psikologis adalah faktor yang lebih menekankan pada psikis individu yang sedang belajar. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kesiapan. Intelegensi mempengaruhi proses belajar karena intelegensi dari siswa akan mempengaruhi cepat dan lambatnya siswa dalam menerima materi pembelajaran. Begitu juga dengan perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kesiapan yang dimiliki siswa.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor keluarga, keluarga merupakan hal yang sangat dekat dengan siswa. Waktu keseharian siswa lebih banyak dihabiskan dilingkungan keluarga. Faktor keluarga yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain yaitu bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan

ekonomi keluarga, orang tua yang pengertian dan latar belakang kebudayaan.

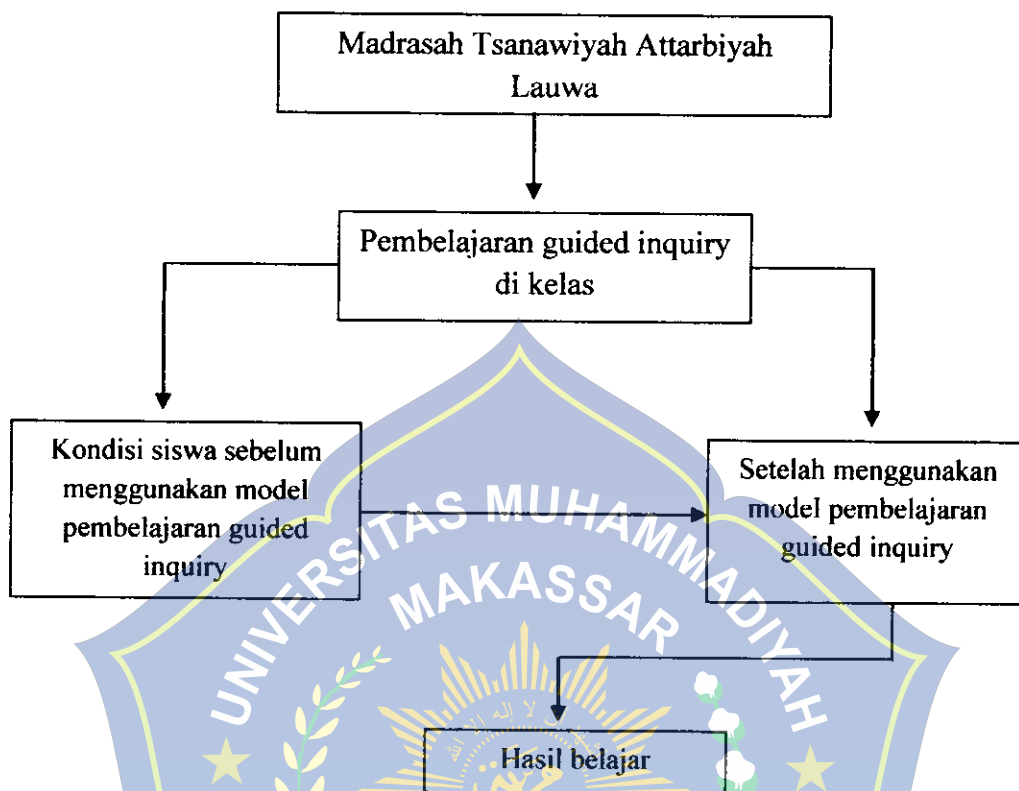
- 2) Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan lingkungan sekolah, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, mengapa masyarakat termasuk dalam hal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah karena siswa hidup dalam masyarakat, sehingga masyarakat juga sangat berperan penting terhadap perubahan-perubahan tingkah laku siswa. Faktor masyarakat tersebut meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

B. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah sesuatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian lebih jelas. Pembelajaran Inquiry adalah suatu pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara meneliti permasalahan atau pertanyaan fakta-fakta. Pembelajaran inquiry memerlukan lingkungan kelas yang dimana siswa merasa bebas untuk berkarya, berpendapat, membuat kesimpulan dan membuat dugaan. Susana seperti itu amat penting karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada kondisi pemikiran siswa.

Inquiry memberikan peluang ruang, dan dorongan untuk mempelajari berbagai keterampilan-keterampilan menentukan kapan saatnya memberikan suatu sentuhan, menentukan petunjuk-petunjuk apa yang tepat diberikan pada tiap siswa tertentu, menentukan apa yang tidak perlu dikatakan pada siswa, menentukan cara membaca perilaku siswa pada saat mereka bekerja menghadapi tantangan dan cara merancang suatu situasi pembelajaran bermakna dengan memperhitungkan perilaku tersebut, menentukan kapan pengamatan, hipotesis, atau eksperimen adalah bermakna, menentukan cara bagaimana memberikan toleransi terhadap keragu-raguan, menentukan bagaimana menggunakan kesalahan-kesalahan secara konstruktif, dan menentukan bagaimana membimbing siswa sehingga memberikan mereka keleluasaan control atas eksplorasi mereka tanpa guru kehilangan kontrol atas kelas.



Bagan. Kerangka Pikir**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang di gunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Objek penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran Guided inquiry (X) terhadap pemahaman konsep nilai, moral dan norma pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah lauwa (Y) dengan pendekatan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Ekspreimental Design*. Pemilihan penggunaan Quasi eksperimental design ini didasari karena sulitnya mengontrol semua vriabel-variabel luar yang ikut memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Quasi Ekspreimental Design terdiri dari dua bentuk yaitu *Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini menggunakan dua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *guided inquiry*. Sedangkan kelas kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran *guided inquiry*. Desain yang dinyatakan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Desain *Nonequivalent Control Group Design* digambarkan sebagai berikut:

01	X	02
03		04

Gambar 3.1. Desain penelitian

Keterangan:

- X : Perlakuan
- 01 : Pretest sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- 02 : Posttest setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- 03 : Pretest pada kelas kontrol
- 04 : Posttest pada kelas kontrol

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa, kecamatan Biringbulu kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020- Januari 2021.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono 2016:117). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah

Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa dengan dan yang ingin diteliti adalah siswa kelas VIII(A) dan VIII(B).

Tabel. Populasi siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1.	VIII (A)	19	4	23
2.	VIII (B)	14	13	27
Jumlah				50

Sumber: Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini pada siswa kelas VIII, yakni 23 orang pada kelas VIII(A) sebagai kelas eksperimen dan 27 orang pada kelas VIII(B) sebagai kelas kontrol. Maka dengan demikian terdapat 20 sampel pada penelitian ini yang dipilih secara random.

Tabel. Deskripsi Keadaan Sampel

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		LK	PR	
1.	VIII (A)	19	4	23
2.	VIII (B)	14	13	27
Jumlah				50

Sumber: Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa

D. Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel adalah segala sesuatu yang hendak dijadikan sebagai objek pengamatan di dalam sebuah penelitian. Defenisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

Tabel. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Defenisi Operasional
1.	Variabel bebas: Guided Inquiry	Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.
2.	Variabel Terikat: Hasil belajar PPKn	Hasil belajar PPKn siswa adalah nilai yang diperoleh pada saat penerapan model pembelajaran Guided Inquiry.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian observasi dan tes (*pretest dan posttest*). Alat ini dipakai untuk

menggali informasi mengenai pengaruh model pembelajaran guided inquiry terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, selain perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik pengumpulan data dapat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa non-tes dan tes.

1. Teknik Non-tes

Teknik non-tes digunakan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif. Teknik non-tes yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah attarbiyah Lauwa.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mencari data mengenai hasil belajar siswa. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Pada penelitian ini, tes yang digunakan berupa tes objektif dengan pemilihan butir-butir soal pilihan jamak yang relevan dengan kompetensi dasar dan indikator yang telah dibuat. Tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Perhitungan hasil belajar menggunakan statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan tabel perhitungan hasil belajar kognitif antara pretest dan posttest.

a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Untuk menghitung nilai hasil belajar siswa ranah kognitif secara individu dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Gambar 3.2. Analisis hasil belajar

Keterangan:

NP : Nilai pengetahuan

R : Skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM : Skor maksimum

100: Bilangan tetap

b. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Untuk mengetahui nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Gambar 3.3. Analisis rata-rata hasil belajar

Keterangan:

X : Nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum X$: Total nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$: Jumlah siswa

c. Penentuan Kategori Hasil Belajar

Penentuan kategori hasil belajar disesuaikan dengan ketentuan dari depdikbud. Kategori tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel. Distribusi dan Frekuensi Kategori Hasil Belajar (*Pretest dan Posttest*).

No	Skor	Kategori
1.	60-64	Sangat rendah
2.	65-69	Rendah
3.	70-74	Sedang
4.	75-79	Tinggi
5.	80-84	Sangat tinggi

Sumber: Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa

d. Presentase Ketuntasan hasil Belajar Siswa

Menghitung presentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Gambar 3.4. Presentase ketuntasan hasil belajar

Keterangan:

P : Presentase ketuntasan

2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui perbedaan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan dengan sampel berpasangan dengan membandingkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka digunakan *t-test sampel related* dengan ketentuan sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\frac{\sqrt{S_1^2 + S_2^2}}{n_1 + n_2}}$$

Rumus. Saparated varian

Penjelasan:

- Jika $n_1 : n_2$ sampel homogen $\rightarrow dk = n_1 + n_2 - 2$
- Jika $n_1 : n_2$ sampel tidak homogen $\rightarrow dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 2$
- Jika $n_1 \neq n_2$ sampel tidak homogen tabel = $(\Delta \text{ tabel} / 2) + \text{tabel} / \text{terkecil } \Delta \text{ tabel} = \text{selisih tabel } n_1 \text{ dan } n_2$.

Keterangan:

T : Nilai t

X_{\square} : Rata-rata data kelompok eksperimen

X_{\square} : Rata-rata data kelompok kontrol

X_{\square} : Data kelompok eksperimen

X_{\square} : Data kelompok kontrol

S^2 : Estimasi perbedaan kelompok

N_1 : Banyaknya sampel kelompok eksperimen

N_2 : banyaknya sampel kelompok kontrol

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Apabila subyek berpasangan dengan membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan maka digunakan uji-t (t-test) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ atau bertaraf 50% untuk keperluan pengujian adalah H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan H_1 diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa terletak di provinsi Sulawesi Selatan yang terdapat di kabupaten Gowa kecamatan Biringbulu kelurahan Lauwa. Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa berdiri pada tahun 2006 dengan lokasi yang tidak begitu luas, namun dengan perkembangannya dari tahun ke tahun madrasah ini pun mengalami peningkatan. Madrasah ini pada awalnya hanya terdiri dari beberapa kelas yang ber dinding seng dan berlantai tanah. Namun seiring berjalannya waktu madrasah ini pun mendapat dukungan dari pemerintah sehingga mengalami perkembangan hingga sekarang.

Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa sedang menata diri menjadi sekolah unggul yang senantiasa bernuansa islami. Proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa yang sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP dan sekarang menggunakan kurikulum K13. Dalam madrasah ini pun terdapat beberapa organisasi yang mendukung kemajuan madrasah seperti osis, paskibra, pramuka dan beberapa organisasi lainnya.

2. Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti penerapan model pembelajaran *guided inquiry* dan sebelum penerapan di kelas sangat jelas

perbedaannya. Sebelum diterapkan model pembelajaran *guided inquiry* proses pembelajaran dikelas dapat dikatakan berlangsung dengan sangat tidak kondusif karena banyak siswa yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Namun setelah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry* kelas lebih menjadi kondusif dan terkontrol. Karena siswa yang pada awalnya asik sendiri seperti mengobrol dan bahkan ada yang mengantuk, kini lebih fokus menerima pelajaran yang diberikan karena dalam proses pembelajaran model *guided inquiry* siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dimana siswa akan merasa tertantang untuk mencari tau apa dan bagaimana suatu permasalahan atau pertanyaan bisa terselesaikan/terjawab. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawabannya sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara kritis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (1996) tentang indikator berpikir kritis yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dilakukan. Sesuai dengan indikator berpikir kritis, siswa yang mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan sebanyak 8 orang. Siswa yang mampu mengungkap fakta

yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah sebanyak 5 orang. Siswa yang mampu memilih argumen logis relevan dan akurat sebanyak 10 orang. Siswa mampu mendeteksi suatu masalah berdasarkan sudut pandang yang berbeda sebanyak 15 orang. Sedangkan siswa yang menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan adalah sebanyak 10 orang.

3. Deskripsi Hasil Belajar Pretest

a. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Kontrol VIII (B) Tidak Menggunakan Model Pembelajaran Guided Inquiry

Pembelajaran *Inquiry* merupakan pembelajaran yang mengacu pada mencari atau sebagai tindakan menemukan informasi tentang bagaimana memecahkan suatu masalah sendiri. Seperti, melibatkan siswa dalam mengajukan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Serta peserta didik mampu menyingkap atau menemukan jawaban atas pertanyaan mereka melalui serangkaian kegiatan penyidikan dan kegiatan-kegiatan sejenis.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa, maka diperoleh data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa terdiri dari kelas kontrol (VIII.B) sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi skor pretest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) Mts. Attarbiyah Lauwa

Dalam perolehan skor hasil belajar PPKn pada siswa kelas kontrol dengan jumlah siswa 27 orang, 3 siswa mendapat nilai tertinggi (80), dan 10 orang mendapatkan nilai terendah (60), sehingga mendapatkan nilai rata-rata 67,3 dengan KKM 75.

Statistik	Nilai statistik kelas kontrol
Jumlah siswa	27
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	80
Nilai minimum	60
Nilai rata-rata	67,3
KKM	75

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar PPKn pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa tanpa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry (pretest)* pada kelas kontrol adalah 67.3 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 dan skor terendah 60. Jika skor tes hasil belajar PPKn siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry (pretest)* dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan presentase yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi dan presentase skor pretest hasil belajar**PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) MTs. Attarbiyah****Lauwa**

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	60-64	Sangat rendah	7	23.5 %
2.	65-69	Rendah	7	23.5 %
3.	70-74	Sedang	6	17.6 %
4.	75-79	Tinggi	4	26.4 %
5.	80-84	Sangat tinggi	3	9.9 %
Jumlah			27	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa pada kelas kontrol dari 27 siswa pada kelas VIII(B) tidak diberikan perlakuan model pembelajaran Guided inquiry, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar PPKn dalam kategori sangat rendah yaitu 23.5 %, rendah 23.5 %, sedang 17.6 %, tinggi 26.4 %, dan dalam kategori sangat tinggi 9.9 % dengan skor rata-rata 67.3 % dari skor ideal 100. Hal ini merupakan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 dan yang tuntas sebanyak 13 siswa.

b. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen kelas VIII(A) Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Guided Inquiry

Dalam penelitian ini hasil yang dilakukan peneliti maka diperoleh data dengan menggunakan instrumen tes pada kelas VIII(A) eksperimen sebagai berikut.

Tabel 4.3 Distribusi dan Presentase Skor Pretest Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas Eksperimen (VIII.A) Mts. Attarbiyah Lauwa

Jumlah perolehan skor siswa yang berjumlah 23 dengan pencapaian nilai tertinggi 95 dan minimal nilai terendah 70 dengan hasil nilai rata-rata 85.8.

Statistik	Nilai statistik kelas eksperimen
Jumlah siswa	23
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	95
Nilai minimum	70
Nilai rata-rata	85.8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar PPKn pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa tanpa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry (pretest)* pada kelas eksperimen adalah 74.6 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80 dan yang terendah adalah 70. Jika skor tes hasil belajar PPKn siswa tanpa menggunakan model pembelajaran

Guided Inquiry (pretest) dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan presentase yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi dan presentase skor pretest hasil belajar

PPKn siswa kelas eksperimen (VIII.A) MTs.

Attarbiyah Lauwa

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	70-72	Sangat rendah	6	28.5 %
2.	73-75	Rendah	5	40 %
3.	76-78	Sedang	0	0 %
4.	79-81	Tinggi	12	31.5 %
5.	82-83	Sangat tinggi	0	0 %
Jumlah			23	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa dari 25 siswa pada kelas eksperimen kelas VIII(A) MTs. Attarbiyah Lauwa dengan menggunakan KKM yaitu 75 tanpa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar PPKn dalam kategori sangat rendah sebesar 28.5 %, rendah 40 %, sedang 0 %, tinggi 31,5 %, dan sangat tinggi sebesar 0 % dengan skor rata-rata 74,6 dari skor ideal 100, hal ini merupakan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 siswa sedangkan yang tuntas sebanyak 12 siswa.

Tabel 4.5 Deskripsi hasil pretest ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Skor	Kategori	frekuensi	Presentase
Eksperimen	0-74	Tidaktuntas	11	28.6 %
	75-100	Tuntas	12	71.4 %
Jumlah			23	100 %
Kontrol	0-74	Tidak tuntas	14	58.8 %
	75-100	Tuntas	13	41.2 %
Jumlah			27	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa pada kelas eksperimen (VIII.A) berjumlah 23 siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* sedangkan pada kelas kontrol (VIII.B) berjumlah 27 siswa hasil belajar berdasarkan KKM 75 mata pelajaran PPKn MTs. Attarbiyah Lauwa, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen (VIII.A) menunjukkan siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 11 siswa dengan presentase 28.6 % dan kategori tuntas sebanyak 12 siswa dengan presentase 71.4 % sedangkan pada kelas kontrol (VIII.B) menunjukkan siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 14 siswa dengan presentase 58.8 % sedangkan siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 13 siswa dengan presentase 41.2 % yang berdasarkan KKM 75 pada MTs. Attarbiyah Lauwa. Kemudian untuk melihat nilai rata-rata hasil belajar

pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran PPKn sebagai berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (mata pelajaran PPKn)

Kelas	Tes	Mean (rata-rata)
Eksperimen (VIII.A)	Pretest	74.6
kontrol (VIII.B)	Pretest	67.3

Berdasarkan hasil belajar pada tabel diatas siswa kelas eksperimen (VIII.A) sebelum diberikan perlakuan model pembelajara *Guided Inquiry (pretest)* diperoleh nilai rata-rata sebesar 74.6 sedangkan siswa pada kelas kontrol (VIII.B) sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry*, nilai rata-rata diperoleh 67.3. Dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahawa hasil pretest untuk kelas kontrol tidak jauh berbeda keadaannya dengan kelas eksperimen.

4. Deskripsi Hasil Belajar Posttest

a. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol (VIII.B) Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry

Hasil penekitian yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa, maka diperoleh data yang dikumpulkan melalui instrument tes sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa terdiri dari kelas kontrol (VIII.B) sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) MTs. Attarbiyah Lauwa

Statistik	Nilai statistik
	kelas kontrol
Jumlah siswa	27
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	90
Nilai minimum	65
Nilai rata-rata	76.3

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar PPKn pada siswa MTs. Attarbiyah Lauwa menggunakan pembelajaran *inquiry* pada kelas kontrol adalah 76.3 dari skor ideal 100. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 90 dan skor terendah 65. Jika skor tes hasil belajar PPKn siswa menggunakan pembelajaran *inquiry* dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan presentase yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi dan presentase skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas kontrol (VIII.B) MTs. Attarbiyah Lauwa

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	60-64	Sangat rendah	5	26.47 %

2.	65-69	Rendah	10	38.23 %
3.	70-74	Sedang	10	29.42 %
4.	75-79	Tinggi	0	0 %
5.	80-84	Sangat tinggi	2	5.88 %
Jumlah			27	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa dari 26 siswa pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran *inquiry* pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar PPKn dalam kategori sangat rendah sebesar 26.47 %, rendah 38.23 %, sedang 29.42 %, tinggi 0 % dan sangat tinggi 5.88 % dengan skor ideal 100. Hal ini merupakan siswa yang tidak tuuntas sebanyak yang tuntas sebanyak siswa.

Tabel 4.9 Deskripsi skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas eksperimen (VIII.A) MTs. Attarbiyah Lauwa

Statistik	Nilai statistik
	Kelas eksperimen
Jumlah siswa	23
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	95
Nilai minimum	70
Nilai rata-rata	85.8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor hasil belajar PPKn pada siswa MTs. Attarbiyah Lauwa menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* (posttest) pada kelas eksperimen adalah 85.8 dari skor ideal 100 sedangkan skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 95 dan yang terendah adalah 70 dari KKM 75, sehingga terdapat perbedaan mengenai hasil skor rata-rata kelas kontrol (VIII.B) sebesar 76.3.

Tabel 4.10 Distribusi dan presentase skor posttest hasil belajar PPKn siswa kelas eksperimen (VIII.A) MTs. Attarbiyah Lauwa

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	70-72	Sangat rendah	5	40 %
2.	73-75	Rendah	4	20 %
3.	76-78	Sedang	6	17,2 %
4.	79-81	Tinggi	8	22,8 %
5.	82-83	Sangat tinggi	0	0 %
Jumlah			23	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa dari 23 siswa pada kelas eksperimen (VIII.A) MTs. Attarbiyah Lauwa menggunakan model pembelajaran *guided inquiry*, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar PPKn dalam kategori sangat rendah sebesar 40 % , rendah 20 % , sedang 17.2 % , tinggi 22.8 % , sangat

tinggi 0 % , dengan skor rata-rata 85.8 dari skor ideal 100. Hal ini merupakan siswa yang tidak tuntas sebanyak 0 siswa sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa.

Kemudian untuk melihat nilai-nilai hasil belajar pretest pada kelas eksperimen (VIII.A) dan kelas kontrol (VIII.B) pada mata pelajaran PPKn sebagai berikut:

Tabel 4.11. Deskripsi Nilai Rata-Rata Posttest Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Mata Pelajaran PPKn

Kelas	Tes	Rata-Rata
Eksperimen (VIII.A)	Posttest	85.8
Kontrol (VIII.B)	Posttest	76.3

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen (VIII.A) setelah diberi perlakuan model pembelajaran *Guided Inquiry (posttest)* diperoleh nilai rata-rata sebesar 85.8 sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol (VIII.B) sebesar 76.3 dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dilihat bahwa hasil *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol jauh berbeda keadaannya.

B. Pembahasan

Model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan model pembelajaran yang tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengasah keterampilan siswa, karena pembelajaran *Guided inquiry* adalah suatu pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir yang kritis dan lebih analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dengan penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* pula siswa akan lebih mudah dalam menerima dan memahami pelajaran yang diajarkan karena mereka sendiri yang berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu.

Penggunaan model pembelajaran *Guided inquiry* pula akan membantu siswa lebih aktif karena seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian strategi pembelajaran *Guided Inquiry* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran ini dilakukan 6 kali pertemuan, 3 kali dikelas kontrol dan 3 kali dikelas eksperimen di Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa pada mata pelajaran PPKn khususnya pada kelas VIII yang telah dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (VIII.A) dan kelompok kontrol (VIII.B) yang menunjukkan bahwa kedua kelas tersebut tidak homogen. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan kelompok kelas kontrol adalah kelas yang tanpa diberikan perlakuan yang hanya

menggunakan model konvensional yang guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini menggunakan dua sampel yaitu kelas eksperimen (VIII.A) dan kelas kontrol (VIII.B).sebelum diberi perlakuan kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui keadaan awal siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, lalu setelah diberi perlakuan pada kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kelas kontrol, proses pembelajaran menggunakan model konvensional, guru lebih aktif dalam kegiatan ini karena siswa harus dipancing terlebih dahulu untuk menjawab apa yang telah siswa temukan dalam materi pembelajaran. Keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran tersebut menjadi kurang efektif karena model pembelajaran ini lebih berpusat kepada guru. Penggunaan model konvensional ini dirasa lebih monoton dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry*. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa keluhan siswa yang merasa bosan pada saat proses pembelajaran.

Pada tahap awal pelaksanaan tindakan diberikan sebuah pengarahan tentang model pembelajarann *Guided Inquiry* kepada siswa agar pada saat pelaksanaan model tersebut akan dapat berjalan dengan lancar. Pengarahan yang diberikan pada kelas eksperimen

berupa pengertian dari model pembelajaran yang akan diberikan dan menjelaskan kepada siswa bagaimana dalam menjalankan model tersebut. Dengan adanya pengarahan tersebut maka siswa akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana model pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan rumusan masalah “Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap pemahaman konsep nilai, moral dan norma pada siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa?”. Maka model pembelajaran *Guided Inquiry* sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, dengan melihat nilai hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari hasil penelitian pada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan dan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan.

Pada ketuntasan presentase nilai hasil belajar pada *pretest* dan *posttest* baik kelas VIII.A (kelas eksperimen) maupun kelas VIII.B (kelas kontrol) menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.

Maka dari itu model pembelajaran *Guided Inquiry* sangat berpengaruh digunakan pada pelajaran PPKn karena dengan model ini

siswa lebih bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Serta model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat mengubah proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran Guided Inquiry dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep nilai, moral dan norma, hal ini dapat dilihat dari nilai yang didapat siswa yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 85,5 % sedangkan kelas kontrol sebesar 76,3%, dimana terjadi peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran Guided Inquiry pada kelas eksperimen (VIII.A) dalam proses pembelajaran PPKn kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan pada guru PPKn Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa untuk dapat menggunakan model pembelajaran Guided Inquiry dalam proses pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013*. Sulawesi Selatan: Lembaga Perencanaan Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan.
- Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana.
- Dr. Rusman, M.Pd. 2017. *Belajar dan Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Erni. 2017. *Pengaruh Penerapan Metode Galery Walk Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Edelweis Lararenjana. 2012. *Pengertian Norma dan Macamnya*. Kelas Pintar tersedia di: <https://m.merdeka/jatim/macam-macam-norma-dalam-kehidupan-bermasyarakat-yang-patut-anda-ketahui-kln.html>. Diakses 02 Juni 2020.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irma Wijaya Putra. 2016. *Peningkatan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn*. FKIP UNPAS.
- Mieke O. Mandangi. 2019. *Model dan Rancangan Pembelajaran*. Jakarta: seribu Bintang
- Noer Khosim. 2017. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Suryamedia Publishing.
- Max. 2017. *Pengertian Moral, Arti, Fungsi, Tujuan dan Wujud Moral*. Tersedia di: <https://www.maxmanroe.com>. Diakses 10 Juni 2020.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang “*Standar Nasional pendidikan*”, tersedia di: www.lldikti3.ristekdikti.go.id.
- Riki S, 2017. *Pengertian Norma*. Lifeder Indonesia tersedia di: <https://id.lifeder.com/pengertian-norma/>. Diakses 02 Juni 2020.
- Siti Rohma Nurhayati. 2006. *Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral*. 1(2).

Sumarni K. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Debat Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Makassar*. Skripsi diterbitkan.Makassar.Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sutarno. 2012. Pemahaman Konsep. *BAB II Tinjauan (MH)*. 1(1): 10-12.
Ummi kalsum. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa*. Skripsi diterbitkan. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah.

Wikipedia. 2017. *Moral*. Wikipedia Bahasa Indonesia ensiklopedia tersedia di: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/moral>. Diakses 10 Juni 2020.

Wahyuni Nana. 2016. *Korelasi Pemahaman Konsep Moral Dengan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Hinai Kabupaten Langkat*. UNIMED



RIWAYAT HIDUP



NURAPNI Dilahirkan di Gantinga pada tanggal 09 November 1998, Anak satu-satunya dari pasangan Ayahanda Nampo dan Ibunda Sunniati. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2004, di SD Negeri Lauwa dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs Attarbiyah Lauwa dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan MA Attarbiyah dan tamat tahun 2016. Pada tahun (2016) penulis melanjutkan Studi Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1), Semasa Kuliah Penulis Pernah Mengikuti Organisasi internal kampus diantaranya sebagai: Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Unismuh Makassar periode 2018-2019. Penulis juga mengikuti organisasi eksternal kampus yaitu: pengurus HIPMA Gowa Koordinator Biringbulu periode 2019-2020 dan periode 2020-2021.

Berkah Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Guided Inquiry Terhadap Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Attarbiyah Lauwa”.

